



BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis istilah manajemen memiliki arti sebagai kemampuan merencanakan dan melaksanakan tugas. *Management* yang berasal dari bahasa Inggris artinya pengelolaan, tata usaha. Secara umum kata manajemen dapat melekat pada hal atau sesuatu yang dikelola seperti manajemen SDM, Manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana dan manajemen program Pendidikan karakter. supaya bisa menggapai tujuan dalam suatu organisasi.

Ricky W. Griffin, mendefinisikan manajemen sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan organisasi, koordinasi, dan manajemen sumber daya sehari-hari untuk mencapai tujuan dengan cara yang efisien dan efektif. Agar efektif dan efisien, manajemen memerlukan tindakan yang tegas, terorganisir, dan terencana, agar tujuan organisasi dapat dicapai sesuai dengan harapan.²⁶

G.R Terry, mendefinisikan manajemen merupakan sebagai suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Marry Parker Follet

²⁶Robbins, Stephen dan Mary Coulter. 2007. Management, 8th Edition. NJ: Prentice Hall.

mendefinisikan bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.²⁷

2. Fungsi Manajemen

Empat fungsi utama seorang manajer dalam manajemen pendidikan adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan pengelolaan sumber daya organisasi untuk efisiensi maksimum dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Berikut adalah beberapa tugas yang termasuk dalam lingkup manajemen:

a. Perencanaan (Planning)

Pada tahap awal setiap perusahaan baru, perencanaan sangat penting untuk memastikan keberhasilan usaha. Untuk mencapai tujuan organisasi, perencanaan identik dengan memanfaatkan strategi, standar, arah, dan tujuan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Konsep organisasi mencakup pengaturan metodis dan sumber daya manusia sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Dengan kata lain, tujuan dari peran organisasi ini adalah untuk mengoordinasikan integrasi orang dan sumber daya.

c. Pengarahan (Directing)

Untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kinerja dengan optimal. Dimulai dari diberikan prioritas lebih di bidang pengarahan

²⁷Vocational Business: Training, Developing and Motivating People by Richard barrett - Business & Economics - 2003. - Page 51.



manajemen, sampai alasan untuk bekerja hingga spesifikasi tugas yang harus dilakukan.

d. Pengendalian (Controlling)

Tujuan controlling lebih banyak terfokus pada evaluasi dan analisis pekerjaan yang telah dilakukan dan sedang berlangsung. Fungsi pengendalian akan menentukan ada atau tidaknya hambatan dalam proses pencapaian tujuan organisasi.²⁸

3. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan yang dilakukan dalam lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah sebuah alat yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Unsur manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan.²⁹

Manajemen yang ada dalam lembaga pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola. Semua sumber daya dikelola dengan baik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut dapat meliputi:

²⁸Besse Ruhaya, Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7 No.1 (2021): 129.

²⁹Utari Langeningtias, Achmad Musyaffa Putra, Ulviana Nurwachidah, “Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, No.7 (2021):1271.



penguasaan ilmu agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.³⁰

Manajemen pendidikan dapat juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan bersama atau keseluruhan proses pengendalian usaha atas kerjasama sekelompok orang dalam mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan tersebut telah ditetapkan secara berencana dan sistematis, yang diselenggarakan pada suatu lingkungan pendidikan. Manajemen pendidikan pada hakekatnya menyangkut tujuan pendidikan, guru dan tenaga pendidik melakukan kerjasama, proses sistemik dan sistematis, serta sumber-sumber yang di dayagunakan.³¹

Tujuan utama mempelajari administrasi pendidikan adalah untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang ada termasuk kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dana, sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien.³² Tujuan ini ditetapkan berdasarkan analisis dan evaluasi organisasi terhadap situasi dan keadaan organisasi, termasuk SWOT dalam sebuah organisasi.

Manajemen pendidikan bertujuan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut dengan baik: a) mewujudkan visi pendidikan secara efektif dan efisien; b) menumbuhkan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, kreatif,

³⁰Nurhayati, Kemas Imron Rosadi, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, dan Tenaga Pendidika (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, No.1 (2022): 454.

³¹*Ibid*, 455.

³²Sudjana S., *Manajemen Program Pendidikan*. (Bandung: Falah Production, 2004) hal.16



efektif, dan menyenangkan (PAIKEM); c) membekali siswa dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara; d) membekali guru dengan sumber daya yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan dengan baik.³³

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Secara bahasa, dalam kamus lengkap bahasa Indonesia mempunyai arti watak, tabiat, sifat, akhlak yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam kamus psikolog, definisi karakter merupakan kepribadian yang terlihat dari sisi moral dan menjadi sifat-sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang. Sedangkan secara istilah, karakter merupakan kualitas moral akhlak yang melekat dan menjadi ciri khas seseorang sebagai pembeda dengan yang lainnya.³⁴ Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berakhlak atau berwatak dan yang telah berhasil memperkenalkan nilai-nilai dan kepercayaan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan yang dijadikan sebagai sumber acuan etika kehidupan.³⁵ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman budi pekerti dan akhlak sedemikian rupa sehingga menjadi kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang berdasarkan norma-norma yang ada, baik itu agama, budaya maupun sosial.

³³Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007) hal. 35.

³⁴Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) hal. 41.

³⁵*Ibid*, 42.





Anis Baswedan memberikan pengertian pendidikan karakter abad 21 bukanlah ilmu melainkan kebiasaan yang harus ditanamkan kepada peserta didik di segala lapisan masyarakat untuk mewujudkan budaya yang meliputi pendidikan etika seperti sopan santun, kejujuran, menghargai orang lain dan karakter kinerja seperti disiplin., kerja keras, pantang pantang, dll. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga perlu dipraktikkan dengan pendekatan yang berbeda-beda, antara lain keteladanan, pembiasaan dan pendekatan lainnya.³⁶

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai pengetahuan moral. *Character education* berhubungan dengan Pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk membentuk dan melatih keterampilan individu secara berketerusan sebagai bentuk perbaikan diri menuju hidup yang lebih baik.³⁷

Pendidikan karakter merupakan hal sangat fundamental oleh karenanya sangat penting ditanamkan pada anak. Mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan berbagai metode yang memungkinkan

³⁶Iqbal Mustakim, et al., "Pendidikan Karakter Jujur Perspektif Sirah Nabawiyah," *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, No.1 (2023): 24.

³⁷Anung Siwi Prabandari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, No.1 (2020):70.

terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas. Moral diharapkan menjadi motor penggerak masyarakat menuju *social order*, agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut agama dan masyarakat.³⁸

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Pendidikan karakter ini memiliki banyak unsur, mulai dari membangun bangsa yang tangguh, diharapkan bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong.³⁹ Adapun pihak langsung yang terlibat dalam pengembangan karakter adalah komponen pendidikan formal, adalah kepala sekolah, guru, staf sekolah, teman dan orang tua siswa.⁴⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun cara berpikir, sikap dan perilaku individu. Hal ini menjadikan individu tersebut nantinya menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, jujur, menghargai hak orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki jiwa yang mulia.⁴¹

³⁸Murjani, Ujang Nurjaman, "Moral Education Based on Religion Philosophy, Psychology and Sociology," *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, No.1 (2022):157.

³⁹Rusli, Nur Fadilah Amin, Nurhaydah, Muhammad Tang, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di S Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 14, No.2 (2021): 1984.

⁴⁰Sasa Fiolansia et al., Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, No.2 (2023): 284

⁴¹Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," *TARBAWI Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, No.2 (2019): 179.



3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

KH. Wahid Hasyim telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mendukung tujuan pendidikan karakter untuk membina masyarakat nasional yang multicultural, juga negara yang berbudaya, cerdas, berakhlak mulia, mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan kehidupan masyarakat, mampu mengembangkan potensi dasar berpikir yang baik, berakhlak mulia, memberi teladan dan berperilaku baik, dapat membangun sikap kreatif, mandiri, cinta damai dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan bangsa lain serta dapat membangun sikap kemasyarakatan.⁴²

Penguatan karakter menjadi tujuan utama pendidikan. Dan pendidikan berbasis pengembangan karakter di Indonesia diperjelas dengan Kepmendiknas kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan pada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sebagai berikut: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁴³

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita.

⁴²Amin Nurbaedi, "Pendidikan karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (perspektif Filosofis)," *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 4, No.1 (2018): 217.

⁴³Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Pasal 3.



Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, sebagai berikut:

Pertama, nilai karakter religious mencerminkan keberimanan atau ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan perilaku dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Menghormati dan menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun, tentram dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religious untuk peserta didik di sekolah dasar ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, tentram, bertoleransi, menghargai, menghormati perbedaan agama dan kepercayaan oranglain, teguh pendirian, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, percaya diri, melindungi, persahabatan, tidak ada kekerasan, perundungan, pembully-an, adanya ketulusan, tidak memaksakan kehendak.⁴⁴

Kedua, nilai karakter nasionalis adalah penanaman nilai karakter nasionalis harus mampu meningkatkan semangat kesetiaan dan cinta terhadap bangsa dan Negara kepada anak kita maupun peserta didik. Sikap nasionalis ini ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa, menjaga

⁴⁴Kemendikbud Republik Indonesia, "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter". Hal.8



kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, kepedulian, berprestasi, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, nilai karakter integritas adalah nilai yang mencakup etika dan mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perbuatan, perkataan, tindakan, tanggung jawabnya, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras menghargai prestasi oranglain karena yang berintegritas itu menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) serta mampu menunjukkan keteladanan. Nilai karakter integritas juga meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, seperti: mengikuti kepramukaan serta mampu menunjukkan keteladanan peserta didik.

Keempat, nilai karakter kemandirian adalah sikap yang mengembangkan kemandirian individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Serta mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakannya tidak bergantung kepada orang lain. Dan mempergunakan segala tenaga, waktu dan pikiran untuk mengerjakan suatu pekerjaan itu untuk merealisasikan harapan, cita-cita dan mimpi. Peserta didik yang mempunyai etos kerja yang baik, kreatif, berpikir kritis, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kelima, nilai katakter gotong royong mencerminkan perilaku dan tindakan untuk menghargai semangat kerjasama dalam menyelesaikan persoalan bersama karena jika dilakukan bersama-sama maka akan cepat



selesai, menjalin silaturahmi, komunikasi, dan persahabatan, memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan peserta didik dapat menunjukkan sikap bekerjasama, mampu berkomitmen atas keputusan bersama di kelas, adanya sikap relawan, bermufakat, memiliki sikap empati dan rasa solidaritas.⁴⁵

Dalam pengembangan sistem pendidikan nasional, lima nilai karakter ini harus ditanamkan pada setiap aspek pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter tersebut diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, tangguh, dan bertanggung jawab.

4. Membangun Karakter Melalui Pendidikan

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. pendidikan moral tidak akan terpisahkan dalam proses Pendidikan.⁴⁶

Dalam pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama dalam menumbuhkan cara beragama dan menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter

⁴⁵*Ibid*, 9

⁴⁶Ramlafatma, Shermina Oruh, Andi Agustang, "Efektivitas Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di TK Islam Terpadu Asa Sumbawa," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, No.4 (2021):219.



tertentu, namun belum disempurnakan.⁴⁷ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁴⁸

Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian, penilaian baik buruknya suatu perbuatan moral harus dilihat dari unsur psikologis.⁴⁹ Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan moral bersifat individual dan religius. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk jiwa yang murni untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut Emile Durkheim, *moral education* dalam dunia pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu tugas dan kewajiban yang memengaruhi perilaku individu yang dikonstruksikan melalui disiplin di sekolah. Dalam pendidikan moral adalah keadaan atau konfigurasi jiwa yang ada sumber tindakan sederhana tanpa pemikiran dan usaha. Tiga elemen moralitas

⁴⁷Abdul Fattah, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits,” Jurnal Tarbawi 1, No.2 (2018): 116

⁴⁸Al Qur’an Karim, Kementerian Agama RI.

⁴⁹Dian Indriyani, Ishomuddin, “Moral Education in View of Al-Ghazali and Emile Durkheim,” *Journal of Islamic and Education* 1, No.1 (2022): 17.



yang disampaikan oleh Durkheim, yaitu: kedisiplinan, ikatan pada kelompok sosial, dan otonomi pada individu.⁵⁰

Disiplin berguna untuk memberikan kesejahteraan diri individu sendiri bukan hanya untuk kepentingan masyarakat. Disiplin membantu kita dalam perkembangan hal yang penting bagi diri kita yaitu kepribadian. Kemampuan mengendalikan diri dan membatasi keinginan merupakan kecakapan yang kita peroleh dalam pendidikan disiplin moral dan menjadi syarat mutlak bagi kemampuan individu yang bertanggung jawab. Selain itu kita perlu menanamkan pengertian bahwa cara mencapai kebahagiaan yaitu dengan menentukan sasaran yang dapat dicapai sesuai dengan kondisinya.⁵¹

Ikatan pada kelompok sosial, apabila seseorang ingin menjadi makhluk sosial maka ia harus menyatu dengan masyarakat. Kepentingan pribadi bukanlah bagian atau tujuan dari moral, tetapi kepentingan bersama yang dianggap sebagai nilai moral dan suatu perbuatan yang terpuji. Perasaan-perasaan simpati terhadap orang lain dianggap sebagai nilai moral. Adanya cinta kasih akan mengarahkan pada nilai moral seperti sikap rela berkorban, mementingkan kepentingan bersama dan bukan

⁵⁰*Ibid*, 18.

⁵¹Aldestina Putri Sarwastuti, Okta Hadi Nurcahyono, Abdul Rahman, "Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Komunitas Solo Mengajar," *Journal Sosial Science Education* 7, No.2 (2020): 5.



kepentingan pribadi. Fungsi moralitas yaitu menghubungkan individu dengan individu lainnya.⁵²

Otonomi pada individu, Ketika seseorang bertindak secara moral tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan keterikatan pada kelompok. Rasa hormat terhadap kaidah atau pengabdian kepada cita-cita kolektif harus memiliki pengetahuan, kesadaran yang jelas dan lengkap mengenai alasan perbuatan kita. Kesadaran tersebut memberi otonomi kepada tingkah laku kita, selanjutnya dibutuhkan oleh kesadaran umum dari setiap makhluk moral yang sejati dan lengkap. Moralitas bukan menyangkut tentang tindakan yang disengaja maupun umum melainkan suatu tindakan yang diinginkan secara bebas dan diterima secara sukarela.⁵³

Proses perkembangan dan pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan genetik individu. Mereka memiliki peran dalam membentuk pengasuhan dan kepribadian seseorang. Karakteristik bawaan tidak dipengaruhi oleh kekuatan eksternal seperti budaya atau individu. Pembentukan karakter seseorang terbentuk karena suatu kebiasaan-kebiasaan yang terus bertahan dari kecil hingga dewasa. Selanjutnya jika dipahami bahwa karakter bukanlah bawaan, maka dalam mengembangkan karakter peserta didik perlu adanya sebuah tempat/lingkungan yang

⁵²*Ibid*, 6

⁵³*Ibid*, 7.



menjadi wadah untuk berkembang. Dalam hal ini pendidikan, sebagai bagian dari lingkungan tersebut.⁵⁴

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam menciptakan orang-orang yang berkarakter, yang kemudian dapat digunakan sebagai fondasi masyarakat yang makmur dan lebih baik. Mendidik dan membentuk SDM yang layak adalah kunci negara yang kuat.⁵⁵ Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai cara untuk memberikan informasi, tetapi sebagai sarana enkulturasi dan tentu saja pembentukan karakter, yang keduanya berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih progresif. Orang tua, lingkungan masyarakat dan sekolah, masing-masing memiliki peran dalam proses pendidikan pengembangan karakter.⁵⁶

Peran orang tua adalah salah satu terbentuknya karakter siswa yang baik. Bentuk perhatian, penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak, dan terus memberikan dukungan kepada anak dalam menjalankan budaya disiplin di manapun mereka berada merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter baik pada anak sehingga menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Disamping itu, tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat.⁵⁷

⁵⁴Azka Salma Salsabilah et al. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No.3 (2021):7167.

⁵⁵Taufiqur rahman, Siti Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, No.1 (2019): 6.

⁵⁶Oktatul Sandowi, A. Mury Yusuf, herman Nirwana, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No.2 (2021): 3942.

⁵⁷*Ibid*, 3943.



Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai etika dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter dalam pendidikan akan berhasil jika lingkungan sekitar mendukung dalam pembentukannya. Oleh karena itu, dalam membangun karakter perlu melibatkan semua pihak baik orang tua, dan anggota keluarga lainnya, lingkungan sekolah dan masyarakat luas.⁵⁸

Bentuk-bentuk karakter yang dikembangkan di sekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh sebab itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab. Memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal ini merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah untuk mengisi pola pikir anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas dan disiplin diri.⁵⁹

Terdapat tiga pendekatan dalam pembentukan karakter siswa pertama melalui kegiatan keagamaan atau ritual keagamaan dengan guru mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan keagamaan kepada peserta didik. Kedua model dan guru sebagai contoh dari perilaku maupun perkataannya yang baik untuk ditiru peserta didik. Dan ketiga pengajaran, dalam

⁵⁸*Ibid*, 3944.

⁵⁹Sania Amaliyah, Dinie Anggraeni Dewi, "Membangun Karakter Bangsa Generasi Muda Melalui pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No.1 (2021):1556.



pembelajaran seorang guru harus bisa menyampaikan pesan moral dan menjadi teladan yang baik untuk peserta didik⁶⁰

C. Islamic Boarding School

1. Pengertian Islamic Boarding School

Boarding school berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti sekolah asrama. Istilah asrama digunakan untuk menggambarkan struktur atau kompleks yang menyediakan penginapan bagi siswa. Dengan menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Sekolah berasrama adalah lembaga pembelajaran yang digunakan untuk mencari, mengatur, mengkaji, menjalankan, dan mengamalkan ajaran Islam.⁶¹ Meski tidak seketat pondok pesantren yang ada, asrama merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pondok pesantren. Asrama yang sering disebut pondok pesantren ini bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik yang di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu dunia dan agama.

Lembaga pendidikan dunia muslim, yang dikenal sebagai pesantren, telah beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh globalisasi. Model kehidupan pesantren ini telah diperbarui, merujuk pada keinginan orang tua untuk menyediakan pendidikan agama untuk anak-

⁶⁰Uswatun Qoyyimah, "Inculcating Character Education Through EFL Teaching in Indonesia State Schools," *Pedagogies: An International Journal* (2016): 10.

⁶¹Muhammad Yusuf Maimum, Alifah Mahdiyah, Dini Nursafitri, "Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, No.7 (2021):1209.



anak mereka yang tertarik pada ilmu agama. Banyak sekolah menawarkan program akademik yang mencakup studi agama dan nilai-nilai etika islam. Salah satu institusi pendidikan yang memberikan pendidikan agama yang berkualitas ialah sekolah berbasis Islamic boarding school, jenis sekolah ini menyediakan fasilitas penginapan untuk siswa selama periode waktu tertentu. Sekolah ini menawarkan kesempatan bagi siswa untuk tinggal di lingkungan yang terkontrol dan mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda dari sekolah-sekolah lain.⁶²

Salah satu keistimewaan sekolah berasrama adalah lingkungan belajar yang terstruktur dan terkontrol. Dalam lingkungan yang aman dan nyaman ini, siswa dapat fokus pada pendidikan mereka tanpa gangguan dari lingkungan luar. Hal ini dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa, pengembangan karakter serta kemampuan mandiri siswa. Kehidupan di asrama mengajarkan siswa untuk mandiri, bertanggung jawab dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Siswa juga dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, meningkatkan toleransi dan rasa empati.⁶³

Sebagaimana yang didefinisikan oleh Oxford Dictionary *For the duration of the academic year, students at a boarding school reside on campus* (Selama tahun akademik, siswa di sekolah berasrama tinggal di

⁶²*Ibid*, 1210.

⁶³Maisah, et al. "Pendidikan Multikultural Pesantren dan Boarding School (Studi Terhadap Pesantren Salafy dan Madrasah Berasrama Non-Pesantren di Jambi)," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, No. 1 (2020): 5.



kampus).⁶⁴ Sekolah asrama adalah sejenis sekolah di mana siswa tinggal di asrama saat mereka berpartisipasi dalam program akademik. Sekolah asrama, sebagaimana didefinisikan oleh Nizarani, adalah semacam lembaga pendidikan di mana siswa tidak hanya belajar tetapi juga hidup dan berinteraksi satu sama lain. Guna mewujudkan tujuan pendidikan agama yang efisien dan berkualitas tinggi.⁶⁵

Melalui pembiasaan dapat menanamkan perilaku baik, menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik dalam melakukan kegiatan yang dilakukan dengan sendiri tanpa ada paksaan. Pembiasaan yang dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter sangat bagus dilakukan pada peserta didik bukan hanya di sekolah tetapi dimanapun mereka berada baik di asrama, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.⁶⁶

Selain pembiasaan dalam pendidikan dan pembelajaran keteladanan termasuk unsur nilai yang terpenting. Dalam keteladanan, tidak hanya meliputi proses pengamatan dan peniruan kepada tokoh yang diteladani saja namun termasuk pula proses-proses dimana individu berusaha berperilaku seperti tokoh atau disebut juga proses identifikasi. Model teladan dapat diklasifikasikan menjadi: 1) live model; yaitu model

⁶⁴Victoria bull (ed), Oxford: Leaner's Pocket Dictionary: Edisi Keempat, (New York: Oxford University Press, 2001), h. 43.

⁶⁵Nizarani, Muhammad Kristiawan, Artanti Puspita Sari, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 9, No.1 (2020): 38.

⁶⁶Sigit Ruswinarsih, Syihabuddin, Aceng Kosasih, "Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, No.4 (2022): 1983.



yang berasal dari kehidupan nyata seperti perilaku orang tua, pengasuh, guru, pembina, kakak kelas yang dilihat dan diamati sehari-hari. 2) symbolic model; yaitu model yang berasal dari perumpamaan atau gambaran perilaku dalam pikiran, seperti tokoh yang dilihat dalam film, buku cerita, televisi atau suatu peristiwa dan media massa. 3) verbal description; model yang dinyatakan dalam suatu deskripsi kata-kata atau berwujud instruksi-instruksi, seperti yang terdapat dalam peraturan-peraturan asrama atau dalam masyarakat.⁶⁷

Sekolah berbasis boarding school adalah lembaga pendidikan mutakhir yang mengadopsi pengalaman pesantren tradisional. Telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah sekolah asrama dan bentuk pendidikan perumahan lainnya, dengan banyak sekolah negeri dan swasta mengadopsi model-model ini karena dipandang sebagai cara yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

2. Manfaat Boarding School

Menurut Novian Satria Perdana, manfaat sistem Pendidikan *boarding school* adalah:⁶⁸

- a. Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan boarding memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal

⁶⁷*Ibid*, 1984.

⁶⁸Novrian Satria Perdana, "Ketercapaian Sekolah Berasrama Dalam Upaya Peningkatan Mutu dan Akses Pendidikan," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 18, No.2 (2019): 224.



penyalahgunaan narkoba, bullying, dan hal-hal lain yang bersifat negative yang berasal dari lingkungan.

- b. Dengan sistem boarding school, komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan.
- c. Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan sistem boarding school adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus dirinya sendiri, dari mulai mengurus hal-hal ringan semisal bangun pagi hingga hal-hal yang lebih serius semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.
- d. Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.

Dengan demikian, boarding school ternyata mampu menjaga generasi muda dari rezim liberalis negative yang sekarang ini telah beradaptasi dengan adat Indonesia yang menonjolkan sisi sopan santun. Boarding school yang menerapkan sistem kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab ternyata punya andil besar dalam pembentukan karakter terbukti



dengan lulusannya yang mempunyai karakter yang lebih unggul. Hal ini dikhususkan pada sekolah dimana pembentukan karakter pribadi peserta didik sangat ditekankan.

3. Keunggulan Boarding School

Menurut Muhammad Khoruzzadi dan M. Luqmanul Hakim, keunggulan/kelebihan dari sistem asrama (*boarding school*) adalah sebagai berikut:⁶⁹

a. Hidup mandiri

Tinggal jauh dari orang tua memaksa siswa untuk hidup mandiri. Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatu dilakukan secara individual, karena tinggal dilingkungan asrama juga mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan komunitas baru, seperti: teman satu kamar, seasrama, guru, dan pembimbing yang akan menjadi keluarga baru selama tinggal di asrama.

b. Hidup lebih teratur

Pihak sekolah sudah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari, mulai dari waktu bangun tidur, makan, belajar, mengerjakan tugas, hingga waktu senggang. Ini jelas berbeda dengan jika tinggal dirumah sendiri, dimana waktu makan, mengerjakan tugas, dan tidur tidak terjadwal.

⁶⁹Muhammad Khoiruzzadi, Muhammad Luqmanul Hakim, "Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, No.2 (2020): 8



c. Resiko terlambat sekolah sangat minim

Bahkan dapat dikatakan hampir tidak mungkin untuk terlambat ke sekolah, karena biasanya sekolah dan asrama berada dalam satu kompleks dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

d. Lebih aman

Berada di lingkungan asrama memang lebih aman disbanding jika berada di luar, misalnya bila tinggal di kost. Tidak sembarang orang bisa keluar-masuk seenaknya ke dalam lingkungan asrama.

e. Fasilitas lebih lengkap

Fasilitas sekolah asrama biasanya juga lebih lengkap. Karena fasilitas tersebut yang akan mengakomodir kegiatan siswa tanpa harus meninggalkan lingkungan asrama.

4. Kelemahan Boarding School

Adapun di samping keunggulan-keunggulan di atas, menurut Purnama, sekolah dengan sistem boarding school (asrama) juga mempunyai kekurangan atau kelemahan, diantaranya adalah:⁷⁰

a. Perasaan jenuh

Kondisi ini akan lebih cepat dirasakan jika keinginan bersekolah di sekolah asrama bukan keinginan sendiri, misalnya karena keinginan orang tua. Bisa juga karena lingkungan sekolah dan asrama berada dalam satu lokasi sehingga timbul perasaan berada di lingkungan yang

⁷⁰*Ibid*, 9.



itu-itu saja. Perasaan ini juga bisa muncul karena rutinitas yang sudah terjadwal setiap harinya.

b. Makanan asrama belum tentu sesuai selera

Kalua tinggal dirumah bisa makan apa pun, maka jika di asrama hal itu tidak mungkin. Bahkan sekalipun makanan yang disediakan asrama tidak sesuai selera, untuk itu siswa harus belajar beradaptasi.

c. Tidak ada privasi

Ini jelas karena di asrama siswa tinggal bersama dan menggunakan fasilitas bersama, termasuk kamar tidur.

